

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SISTEM GADUHAN DI DESA POGALAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG

Rohmat Putranto

PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN
BANJARNEGARA, JAWA TENGAH

Istiqomah, Krisnhoe Rachmi Fitrijati, Uswatun Hasanah

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA MELALUI INVESTASI SWASTA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI

Andi Ika Fahraka

PENINGKATAN KUNTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS SDM PADA KELOMPOK
KERAJINAN BAMBU DESA SOMAKATON
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Sri Martini Dyah Perwita Sofiatul Khotimah

PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI
TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SULAWESI SELATAN

Zulkifli

DETERMINAN INVESTASI PADA SEKTOR PERUMAHAN DI KOTA MAKASSAR PERIODE
2002-2013

Siradjuddin dan Nurlaela

PEMETAAN POTENSI DESA DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SISTEM GADUHAN DI DESA POGALAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG <i>Rohmat Putranto</i>	1
PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA, JAWA TENGAH <i>Istiqomah, Krisnhoe Rachmi Fitrijati, Uswatun Hasanah</i>	32
PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA MELALUI INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI <i>Andi Ika Fahrika</i>	43
PENINGKATAN KUNTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS SDM PADA KELOMPOK KERAJINAN BAMBU DESA SOMAKATON KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS <i>Sri Martini Dyah Perwita Sofiatul Khotimah</i>	71
PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SULAWESI SELATAN <i>Zulkifli</i>	89
DETERMINAN INVESTASI PADA SEKTOR PERUMAHAN DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2002-2013 <i>Siradjuddin dan Nurlaela</i>	106
PEMETAAN POTENSI DESA DI KABUPATEN BANYUMAS <i>Bambang</i>	123

PENINGKATAN KUNTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS SDM PADA KELOMPOK KERAJINAN BAMBU DESA SOMAKATON KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Sri Martini¹ Dyah Perwita² Sofiatul Khotimah³

ABSTRAK

Khalayak sasaran PPM IbM ini adalah pengusaha Mikro yang tergabung dalam kelompok perajin bambu “Bambu Sari” Desa Somakaton Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas yang beranggotakan 29 orang. Pada awalnya anggota kelompok adalah para pembuat kerajinan bambu yang memproduksi sendiri dan menjual dagangannya dengan berkeliling dari kampung ke kampung. Usaha ini dilakukan secara turun temurun mengingat bahan baku bambu yang berlimpah dengan kualitas yang tinggi. Hasil produksi mitra baru separoh dari kapasitas pasar yang ada. Permasalahan utama mitra adalah dalam menghasilkan produk belum menggunakan teknologi yang memadai, mitra tidak mempunyai peralatan produksi yang menggunakan mesin listrik seperti bor listrik, gergaji listrik, serut listrik dan tatah listrik, variasi barang yang diproduksi terbatas, hasil produksi belum diberi merk dan label, pengetahuan dalam pengelolaan SDM, pemasaran dan keuangan rendah, belum melakukan penyusunan laporan keuangan dan pengadministrasian kelompok dengan benar.

Target kegiatan IbM ini adalah Peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, adanya diferensiasi produk mitra, merek dagang dan label produk mitra, peningkatan jumlah pelanggan, pemasaran produk mitra secara on line, produk laporan keuangan mitra yang terstandar, sistem manajemen kelompok, produk administrasi kelompok dari mitra dan jurnal ilmiah. Untuk mencapai tujuan dan luaran tersebut dilakukan kegiatan berupa penyuluhan, praktek, pendampingan. Metode evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan kemampuan serta kinerja produksi dan pemasaran mitra sebelum dan sesudah kegiatan IbM.

Kata kunci: Pengembangan usaha, kerajinan bambu, manajemen usaha kecil, manajemen kelompok, administrasi kelompok

PENDAHULUAN

Melimpahnya persediaan pohon bambu berkualitas di Desa Somakaton Kecamatan Somagede merupakan peluang bisnis yang cukup menjanjikan bagi warga desa Somakaton Kecamatan Somagede. Desa Somakaton terkenal sebagai desa penghasil bambu yang berkualitas tinggi baik dari segi ukuran

¹ FEB Unsoed Purwokerto, sri.martini80@yahoo.com

² FEB Unsoed Purwokerto, perwitadyah@yahoo.com

³ FEB Unsoed Purwokerto, sofiatul_k@yahoo.com

maupun dari jenis bambu yang dibutuhkan untuk kerajinan. Warga desa rata-rata memiliki pohon bambu di pekarangan rumah masing-masing. Banyak warga desa Somakaton yang menjalankan usaha kerajinan bambu secara turun temurun. Hasil produksi mereka berupa kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu. Sebelumnya mereka memproduksi sendiri-sendiri kemudian menjual sendiri dengan berkeliling dari kampung-ke kampung. Dengan berusaha sendiri warga merasakan pemasaran hasil produksi sangat sulit. Terkadang mereka sudah berkeliling dari satu desa ke desa yang lain namun pulang dengan tidak satu pun barang terjual. Disamping itu terkadang mereka terpaksa menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat murah daripada barangnya dibawa pulang lagi karena tidak laku.

Dengan cara penjualan seperti itu usaha masyarakat desa tersebut akan sulit sekali berkembang. Melihat keadaan warganya yang demikian, bapak Sarna yang menjabat sebagai Kepala Dusun di desa Somakaton dan kebetulan mempunyai kendaraan truk dan bapak Sukardi tergerak hatinya, kemudian mengajak warganya untuk berkelompok, mengumpulkan hasil produksinya dalam kelompok dan menjual secara bersama-sama. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 2009 mereka membentuk kelompok dengan nama Kelompok Bambu Sari dan diketuai oleh Bapak Sukardi. Kelompok ini mempunyai anggota sebanyak 29 orang dengan pembagian 2 orang bertugas sebagai tenaga bagian pemasaran yaitu bapak Sarna dan bapak Sukardi serta 27 orang warga yang mengerjakan produksi.

Ke-27 orang warga yang mengerjakan produksi tersebut sangat merasakan manfaat dengan adanya kelompok. Mereka tidak lagi bingung menjual hasil produksinya karena harus berkeliling dari kampung ke kampung, namun mereka menyetorkan hasil produksinya ke kelompok. Ke-27 anggota yang mengerjakan produksi dapat memproduksi kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu dengan kapasitas produksi rata-rata satu buah produk per orang per hari, padahal kapasitas pemasaran untuk masing-masing jenis produk 1 Kodi per hari (masing-masing 20 buah per hari atau 60 buah untuk 3 macam produk) dengan daerah pemasaran di Kabupaten Banyumas, Banjarnegara dan Cilacap. Saat ini hasil produksi kelompok diambil ke lokasi oleh konsumen-konsumen yang menjadi langganannya dalam partai besar, disamping sebagian juga diantar oleh bapak Kadus Sarna dan bapak Sukardi yang bertugas sebagai bagian pemasaran.

Berdasarkan informasi yang tim pengabdian kumpulkan dari berbagai sumber diketahui bahwa bambu tidak hanya dapat dipakai untuk membuat kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu seperti yang dihasilkan oleh kelompok Bambu Sari ini, namun juga dapat disulap menjadi aneka kerajinan cantik dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Misalnya saja seperti aneka peralatan rumah tangga dari mulai alat makan, tambir, tempat tisu, tempat buah, lampu hias, pigura, serta beberapa hiasan ruangan lainnya. Meskipun awalnya kerajinan bambu hanya diminati masyarakat di daerah pelosok, namun seiring dengan maraknya isu *global warming* di lingkungan masyarakat dunia, kini banyak orang yang tertarik menggunakan produk-produk ramah lingkungan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga tidak heran bila permintaan pasar kerajinan bambu kini semakin melonjak bahkan tidak hanya menjangkau kota-kota besar saja, tetapi juga sampai tembus pasar mancanegara.

Walaupun usaha anggota kelompok ini terus berkembang, dan kehidupan mereka jauh lebih baik daripada pada saat mereka menjual dagangannya dengan cara berkeliling, namun mereka ingin sekali dapat mengembangkan usahanya lebih bagus lagi. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar sangat besar, sumber bahan baku yang melimpah di desa tersebut dengan kualitas bambu yang bagus dan tenaga kerja yang juga tersedia melimpah. Masyarakat Desa Somakaton sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani yang mempunyai banyak waktu yang luang. Bahan baku bambu tersedia melimpah di desa tersebut dengan kualitas yang baik dan mereka juga telah terbiasa membuat produk-produk kerajinan dari bambu, namun hasil produksi mereka masih sederhana, Hal ini disebabkan karena pekerjaan dilakukan dengan cara manual dan belum menggunakan teknologi.

Oleh karena itu anggota kelompok Bambu Sari sangat mengharapkan dapat dilakukan pembinaan agar kelompok mereka dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produknya. Mereka sangat mengharapkan diberikan keterampilan pembuatan kerajinan dari bambu dengan menggunakan sentuhan teknologi agar hasil produksi lebih meningkat dan lebih berkualitas baik dalam jumlah maupun jenisnya. Jika kelompok Bambu Sari ini dibina, diberikan pelatihan dengan introduksi teknologi pembuatan kerajinan dari bambu yang benar maka akan memberikan prospek yang sangat bagus untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Bambu Sari. Kelompok ini beralamat di Desa Somakaton RT.03 RW.01 Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Anggota kelompok Bambu Sari terdiri dari 29 orang pengusaha mikro yaitu pembuat kerajinan dari bambu berupa kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu. Mereka mengerjakan produknya di rumah masing-masing yang berdekatan dalam satu lingkungan. Dalam mengerjakan produknya anggota dibantu tenaga kerja yang kebanyakan adalah sanak saudaranya. Hampir semua anggota menjalankan usaha kerajinan ini secara turun-temurun karena desa mereka memang banyak sekali ditumbuhi pohon bambu yang berkualitas. Tingkat pendidikan anggota rata-rata rendah hanya berpendidikan SLTP. Mereka mengerjakan produk kerajinan dengan manual sama sekali tidak menggunakan mesin atau alat yang berteknologi dengan menggunakan listrik. Walaupun demikian hasil kerajinan mereka dinilai bagus, terbukti dengan kemenangan mereka pada saat mengikuti Festival Bambu Serayu yang diselenggarakan oleh Pemkab Banyumas pada tahun 2014.

Banyaknya pohon Bambu di daerah Kabupaten Banyumas menjadikan produk kerajinan bambu ini dicanangkan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Banyumas. Pihak Pemkab mendorong tumbuhnya industri kerajinan ini dengan mengadakan Festival Bambu Serayu pada tahun 2014.

Dengan tanpa peralatan produksi yang memadai anggota Kelompok Bambu Sari bisa menghasilkan rata-rata satu produk per hari, sehingga rata-rata yang dihasilkan anggota kelompok ini sebanyak 30 buah produk per hari. Padahal dengan kualitas produk yang dihasilkan sekarang pasar langganan kelompok ini mampu menyerap 1 kodi per hari per jenis barang (60 buah per hari untuk 3 jenis barang), sehingga kelompok Bambu Sari belum bisa memenuhi pasar yang ada sekarang. Sementara itu pasar yang dilayani kelompok Bambu Sari sekarang juga belum diperoleh secara maksimal, karena kelompok ini belum melakukan usaha-usaha pemasaran secara maksimal.

Oleh karena itu Kelompok Bambu Sari sangat mengharapkan diberikan keterampilan dalam membuat produk dengan menggunakan teknologi mesin yang menggunakan listrik sehingga kualitas produk mereka akan lebih baik dan bisa menghasilkan produk dengan lebih cepat. Adanya peralatan produksi yang memadai akan dapat berakibat pada hasil produksi yang meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Mitra dapat menghasilkan produk yang sejenis dengan

kulitas yang lebih baik sehingga mempunyai daya saing yang tinggi. Hal ini disebabkan keterampilan dasar kerajinan bambu sudah mitra miliki secara turun-temurun. Oleh karena itu hanya perlu sedikit tambahan keterampilan dan juga tambahan peralatan produksi dengan sentuhan teknologi untuk menyempurnakan produk.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan peralatan pada anggota kelompok serta banyaknya anggota kelompok yang terlibat yaitu 29 orang ditambah sanak saudara mereka, maka khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini diusulkan hanya dilakukan terhadap satu kelompok. Anggota kelompok sangat mengharapkan dapat memiliki peralatan produksi yang menggunakan listrik untuk mempercepat pekerjaan dan meningkatkan kualitas produksi mereka. Dengan demikian jika usulan kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan, kelompok dapat memiliki peralatan produksi yang memadai untuk dapat digunakan oleh seluruh anggota dalam memperbesar hasil produksinya.

Disamping masalah peralatan produksi, keterampilan anggota dalam membuat produk kerajinan juga masih terbatas pada produk-produk tradisional yang biasa dikonsumsi masyarakat desa yaitu kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu, padahal pasar produk kerajinan saat sekarang sangat luas. Target pasar kerajinan bambu bukan hanya warga yang memelihara ayam, burung atau masyarakat yang menggunakan dipan bambu, namun pasar bambu sekarang juga ditujukan bagi ibu-ibu yang mencari peralatan dan perlengkapan rumah, masyarakat umum yang tertarik dengan hiasan unik dari bambu (seperti pigura, miniatur rumah bambu, dan sebagainya), serta hotel, restoran atau cafe-cafe yang membutuhkan furnitur serba bambu untuk mempercantik penampilan tempat usahanya. Oleh karena itu jika kegiatan ini dapat dilaksanakan maka terhadap mitra akan diberikan keterampilan memproduksi produk-produk tersebut serta diberikan keterampilan untuk memasarkannya. Adanya peralatan produksi yang memadai akan dapat berakibat pada hasil produksi yang meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Mitra dapat menghasilkan produk yang sejenis dengan kulitas yang lebih baik sehingga mempunyai daya saing yang tinggi.

Disamping masalah produksi dan kekurangan peralatan, hal yang sangat penting untuk diberikan kepada mitra adalah pengetahuan tentang manajemen usaha kecil yang baik yang meliputi manajemen SDM, produksi, pemasaran dan keuangan. Kemampuan mitra dalam mengelola SDM masih rendah, terbukti

dengan keterampilan SDM yang tidak banyak mengalami perkembangan dari kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mitra secara turun temurun. Mitra program juga belum melakukan kegiatan pemasaran yang maksimal. Hasil produksinya dijual kepada langganan yang sudah biasa dan tidak ada upaya-upaya untuk lebih mengenalkan produknya kepada masyarakat luas. Disamping masalah pemasaran pengetahuan mitra tentang pengelolaan keuangan usaha masih terbatas. Mitra mencampurkan antara keuangan pribadi dengan keuangan usahanya. Mitra juga belum melakukan kegiatan pembukuan yang memadai. Pencatatan kegiatan dilakukan dengan sangat sederhana dan tidak terstandar.

Dalam hal kegiatan kelompok, Mitra telah rutin melakukan pertemuan setiap 2 minggu sekali. Kegiatan dalam setiap pertemuan berupa arisan dan tabungan Kelompok, serta pembayaran simpan pinjam kelompok. Meskipun sederhana fungsi kelompok telah dijalankan dengan benar. Anggota kelompok mendapatkan upah dari hasil produksinya, bahan baku yang digunakan berasal dari kelompok, walaupun bambu yang digunakan terkadang merupakan bambu yang ditanam sendiri oleh anggota, tetap dibeli oleh kelompok sesuai dengan harga di pasaran. Semua biaya operasional ditanggung kelompok termasuk biaya untuk tenaga pemasaran. Laba yang diperoleh dari usaha ini pada akhir periode akan dibagi untuk ke-29 anggota kelompok. Semua anggota kelompok menjalankan usaha bersama dengan penuh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Walaupun sudah berdiri sejak tanggal 1 Januari 2009, namun kelompok menyampaikan belum pernah mendapatkan pembinaan maupun pelatihan kerajinan bambu dari pihak manapun. Berdasarkan pengamatan yang tim pengabdian lakukan, mitra juga menjalankan kegiatan kelompok dengan sederhana. Pengetahuan tentang pengelolaan organisasi kelompok masih sangat sederhana. Buku-buku administrasi kelompok tidak lengkap dan tidak tertib. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan tentang manajemen kelompok yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian maka permasalahan-permasalahan yang ada pada Kelompok Bambu Sari sebagai mitra kegiatan dapat diurutkan sesuai prioritasnya sebagai berikut:

1. Mitra memproduksi barang kerajinannya secara manual, tidak menggunakan teknologi dalam pembuatan produknya, mereka tidak mempunyai peralatan produksi yang menggunakan mesin listrik seperti bor listrik, gergaji listrik, serut listrik dan tatah listrik.

2. Mitra tidak memiliki keterampilan memproduksi kerajinan bambu dengan menggunakan sentuhan teknologi yaitu menggunakan peralatan-peralatan yang menggunakan listrik.
3. Variasi jenis barang yang diproduksi oleh mitra masih sangat terbatas pada produk yang digunakan masyarakat desa pada umumnya seperti kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu, padahal permintaan terhadap kerajinan bambu jenis lainnya juga sangat besar.
4. Hasil produksi mitra belum diberi merk dan label.
5. Pengetahuan mitra tentang pengelolaan SDM kelompok masih rendah serta belum melakukan kegiatan pemasaran dan promosi produk yang memadai.
6. Mitra belum melakukan kegiatan pembukuan dan pelaporan keuangan dengan baik dan terstandar.
7. Mitra mempunyai pengetahuan yang terbatas tentang pengelolaan kelompok dan pengadministrasian kegiatan kelompok dengan benar.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Sejarah membuktikan, ketika terjadi krisis moneter di tahun 1998 banyak usaha besar yang tumbang karena dihantam krisis tersebut, namun UMKM tetap eksis dan menopang kelanjutan perekonomian Indonesia. Tercatat, 96% UMKM di Indonesia tetap bertahan dari goncangan krisis. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2008-2009. Ketika krisis datang dan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, UMKM lagi-lagi menjadi juru selamat ekonomi Indonesia.

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan Koperasi merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Dengan demikian upaya untuk memberdayakan UMKM harus terencana, sistematis dan menyeluruh baik pada tataran makro, meso dan mikro yang meliputi (1) penciptaan iklim usaha dalam rangka membuka kesempatan berusaha seluas-luasnya, serta menjamin kepastian usaha disertai adanya

efisiensi ekonomi; (2) pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM untuk meningkatkan akses kepada sumber daya produktif sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi sumber daya, terutama sumber daya lokal yang tersedia; (3) pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil dan menengah (UKM); dan (4) pemberdayaan usaha skala mikro untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal yang berskala usaha mikro, terutama yang masih berstatus keluarga miskin. Selain itu, peningkatan kualitas koperasi untuk berkembang secara sehat sesuai dengan jati dirinya dan membangun efisiensi kolektif terutama bagi pengusaha mikro dan kecil.

Salah satu pelaku usaha di Indonesia yang memiliki eksistensi penting namun kadang-kadang dianggap terlupakan dalam perancangan kebijakan adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Padahal jika mengenal lebih jauh dan dalam, peran UKM bukanlah sekedar pendukung dalam kontribusi ekonomi nasional (Setyobudi, 2007). Data BPS (2015) menunjukkan bahwa UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai data empiris yang mendukung bahwa eksistensi usaha tersebut cukup dominan dalam perekonomian Indonesia. Tingginya populasi usia produktif di Indonesia yang tak berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan, mendorong orang Indonesia berlomba-lomba menciptakan terobosan untuk meningkatkan daya saing demi memajukan perekonomian masing-masing. Tidak heran semakin banyak bermunculan pelaku usaha sektor industri Usaha Kecil Menengah (UKM).

Tabel 1. Kriteria UMKM

No.	URAIAN	KRITERIA	
		ASSET	OMZET
1	USAHA MIKRO	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	USAHA KECIL	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 Miliar
3	USAHA MENENGAH	> 500 Juta – 10 Miliar	> 2,5 Miliar – 50 Milia

Sumber: UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM

Usaha Kecil

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebuah usaha ekonomi produktif yang memiliki jumlah kekayaan dan penjualan tahunan tertentu dan hal tersebut diatur dalam Undang-Undang untuk menentukan kategori usaha tersebut. Pengertian UMKM menurut BPS di dalam Kuncoro usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Menurut Sri Winarni (2006) Pada umumnya, usaha kecil mempunyai ciri antara lain sebagai berikut (1) Biasanya berbentuk usaha perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan, (2) Aspek legalitas usaha lemah, (3) Struktur organisasi bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku, (4) Kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan dan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan, (5) Kualitas manajemen rendah dan jarang yang memiliki rencana usaha, (6) Sumber utama modal usaha adalah modal pribadi, (7) Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas, (7) Pemilik memiliki ikatan batin yang kuat dengan perusahaan, sehingga seluruh kewajiban perusahaan juga menjadi kewajiban pemilik.

Kriteria Usaha Mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta

Administrasi Kelompok

Kesan pertama yang terlihat pada suatu kelompok yang paling utama, adalah pengelolaan administrasi yang baik. Dalam Kenyataannya suatu kelompok dapat dikatakan baik ketika semua anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik. Sehingga kemampuan melaksanakan administrasi dengan baik perlu dibina terus sampai mereka terbiasa melakukannya.

Menurut Soewarno Handyaningrat (1994) mengungkapkan bahwa administrasi adalah kegiatan ketatausahaan yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti pembukuan baik penghitungan, pencatatan atau yang lainnya dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan dalam arti yang sempit, menurutnya administrasi merupakan kegiatan catat mencatat atau pembukuan, surat menyurat atau lainnya yang berkaitan dengan ketatausahaan.

Administrasi kelompok adalah segala pencatatan yang mencatat segala kegiatan kelompok, sedangkan pembukuan adalah pencatatan transaksi secara kronologis dan sistematis. Administrasi kelompok menjadi sangat penting dibuat guna mengetahui sejauh mana perkembangan anggota kelompok, partisipasinya dalam kelompok, permasalahan, dan keputusan-keputusan yang pernah diambil, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra dan mencapai target luaran yang telah ditetapkan maka akan menggunakan metode penyuluhan, praktek dan pendampingan. Penyuluhan yang diberikan meliputi : a) Pentingnya penggunaan teknologi dalam menghasilkan produk kerajinan; b) Penyuluhan tentang variasi produk-produk kerajinan bambu; c) Penyuluhan tentang merek dagang dan label produk; d) penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan SDM kelompok; e) penyuluhan tentang pentingnya melakukan kegiatan pemasaran dan promosi produk serta praktek pemasaran *on-line*; f) Penyuluhan tentang manajemen keuangan dan cara-cara melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik dan terstandar; g) penyuluhan tentang manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok. Metode praktek yang diberikan meliputi : a) Praktek pembuatan kerajinan bambu dengan menggunakan teknologi alat-alat yang menggunakan listrik; b) Praktek pembuatan produk kerajinan bambu yang lebih bervariasi yang berbeda dengan produk yang ada sekarang; c) Praktek pembuatan merek dagang dan label yang menarik bagi produk Bambu Sari; d) Praktek pemasaran *online*; e) Praktek penyusunan laporan keuangan yang terstandar; f) Praktek tentang penyusunan administrasi kelompok. Sedangkan pendampingan yang akan dilakukan meliputi : a) Pendampingan pemasaran *online*; b) penyusunan laporan keuangan yang terstandar; c) penyusunan administrasi kelompok.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi program dengan menggunakan metode yang telah disepakati bersama mitra adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan peralatan-peralatan kerajinan bambu yang menggunakan mesin listrik oleh kelompok Bambu Sari.

Untuk mengatasi masalah kekurangan peralatan yang mempunyai sentuhan teknologi dengan menggunakan peralatan listrik kepada mitra akan diberikan peralatan tersebut dengan menggunakan bantuan dana program. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berperan sebagai penerima bantuan kegiatan. Metode yang dilakukan tim pengabdian dan mitra akan bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan mitra untuk penggunaan alat-alat kerajinan bambu menggunakan listrik yang benar-benar dibutuhkan oleh mitra. Selanjutnya Tim beserta mitra akan bersama-sama membelinya dengan menggunakan biaya program.

2. Peningkatan keterampilan pada anggota kelompok dalam memproduksi kerajinan bambu dengan menggunakan peralatan-peralatan produksi yang menggunakan listrik

Untuk mencapai target pelaksanaan program ini sebelum kegiatan pelatihan mitra akan diberikan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam menghasilkan produk kerajinan. Setelah alat-alat produksi dengan menggunakan listrik dibeli, selanjutnya dilakukan praktek penggunaan alat-alat tersebut dengan mengundang Tutor dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kalibagor. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan.

3. Peningkatan variasi barang yang diproduksi.

Hasil produksi mitra masih terbatas pada produk-produk tradisional yang biasa dikonsumsi masyarakat desa yaitu kurungan ayam, kurungan box, dan dipan bambu, padahal pasar produk kerajinan saat sekarang sangat luas seperti produk kerajinan bambu untuk peralatan dan perlengkapan rumah, maupun hiasan unik dari bambu maupun untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran atau cafe-cafe yang membutuhkan furnitur serba bambu untuk mempercantik penampilan tempat usahanya. Oleh karena dalam mencapai target ini akan

diberikan penyuluhan tentang pentingnya membuat produk yang bervariasi dan pelatihan pembuatan produk-produk kerajinan dari bambu yang berbeda dengan produk yang dihasilkan sekarang. Hal ini dilakukan dengan mengundang perajin bambu yang sudah sukses untuk menularkan keterampilannya. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan.

4. Pemberian penyuluhan dan praktek pembuatan merek dagang dan label bagi hasil produksi mitra.

Hasil produksi mitra belum diberi merek dagang dan label. Oleh karena itu kepada mitra perlu diberikan penyuluhan tentang apa itu merek dagang dan label, arti pentingnya merek dagang dan label yang dilanjutkan dengan praktek pembuatan merek dagang dan label bagi hasil produksi mitra. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan.

5. Pemberian penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan SDM kelompok.

Mitra program berdiri sejak tanggal 1 Januari 2009, namun sampai sekarang keadaannya dapat dibilang *stagnan*, tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini disebabkan karena tidak adanya upaya pendidikan dan pengembangan yang dilakukan terhadap anggota mitra. Anggota mitra melakukan pekerjaan secara turun temurun sama seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu kepada anggota perlu diberikan penyuluhan tentang topik-topik manajemen SDM, tentang pemberian motivasi untuk terus mengembangkan diri, komitmen terhadap kelompok dan sebagainya. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berpartisipasi sebagai peserta penyuluhan.

6. Pemberian penyuluhan tentang pentingnya melakukan kegiatan pemasaran dan promosi produk serta praktek pemasaran *on-line*.

Mitra kegiatan diberi penyuluhan tentang manfaat arti pentingnya kegiatan pemasaran, cara-cara melakukan pemasaran dan media yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pemasaran. Untuk lebih memperluas jaringan

pemasaran tanpa batas maka perlu diberikan pelatihan tentang pemasaran *on-line*.

Untuk merealisasikan program ini kegiatan yang dilakukan yaitu 1) mengidentifikasi jaringan pasar yang ada; 2) menetapkan wilayah pasar potensial; 3) menyusun katalog produk; 4) membuat media promosi produk; 5) membuat web atau blog *e-commerce*; 6) melakukan monitoring dan evaluasi.

Pembuatan katalog produk dimaksudkan untuk menjangkau calon konsumen. Pembeli dapat melihat katalog kerajinan bambu untuk mempromosikannya kepada orang-orang di sekitar. Melalui katalog, penjual bisa mempromosikan produk secara *online* maupun *offline*. Untuk meningkatkan penjualan, perajin bisa menitipkan produk kerajinan bambu di toko souvenir maupun kerajinan, toko oleh-oleh, atau menjalin kerjasama dengan restoran, hotel, serta rumah makan yang membutuhkan perabot rumah tangga dari kerajinan bambu. Hal ini akan dapat dilakukan jika dari hasil pelatihan anggota Bambu Sari dapat menghasilkan produk yang berbeda dengan yang dihasilkan sekarang. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian akan berperan sebagai fasilitator sedang mitra akan berpartisipasi sebagai peserta penyuluhan. Tim akan mendampingi Mitra dalam melakukan kegiatan pemasaran *on-line*.

7. Pemberian penyuluhan tentang manajemen keuangan yang baik serta cara-cara penyusunan laporan keuangan yang terstandar.

Mitra perlu diberikan pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik. Mitra diberi penjelasan bahwa harus ada pemisahan kekayaan antara kekayaan usahanya dengan kekayaan pribadi. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang terstandar. Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan 1) menggali kebutuhan utama kelompok berkaitan dengan pembukuan; 2) menyusun materi pembukuan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok; 3) mempersiapkan media pelatihan pembukuan; 4) melaksanakan pelatihan pembukuan serta melaksanakan monitoring dan evaluasi.

8. Pemberian penyuluhan tentang manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok.

- a) Pemberian penyuluhan tentang cara menjalankan kelompok dengan baik perlu dilakukan terhadap mitra program. Walaupun mitra telah melakukan

kegiatan kelompok dengan baik namun tetap perlu dilakukan pembinaan untuk mempererat lagi ikatan di dalam kelompok dan menentukan arah kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tim diketahui bahwa tujuan awal dari pembentukan kelompok adalah untuk menyalurkan hasil produksi anggota sehingga tidak perlu berdagang keliling yang sangat tidak efisien. Mitra Kelompok belum menetapkan visi, misi, strategi, dan tidak membuat program kerja. Kelompok juga melakukan kegiatan pengadministrasian kelompok dengan sederhana. Dengan demikian sangat perlu dilakukan pelatihan pengadministrasian kelompok. Guna mencapai luaran ini maka harus dilakukan: 1) identifikasi manajemen kelompok dan administrasi kelompok yang sudah dilakukan sekarang;

- b) Menetapkan sistem manajemen kelompok yang sesuai dengan karakteristik mitra; 3) melakukan praktek pelatihan penyusunan manajemen kelompok; 4) melakukan praktek penyusunan administrasi kelompok. Jenis-jenis Administrasi kelompok meliputi Administrasi Organisasi dan Administrasi Keuangan. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan praktek pembuatan administrasi kelompok. Administrasi Organisasi kelompok terdiri dari : 1) Buku daftar anggota; 2) Buku Kas; 3) Buku agenda surat; 4) Buku daftar hadir kegiatan; 5) Buku ekspedisi; 6) Buku inventaris; 7) Buku anjuran; 8) Buku Kegiatan; 9) Buku saran anggota; 10) Buku susunan pengurus; dan 11) Buku tamu.

Metode evaluasi

Keberhasilan kegiatan yang akan dilakukan diukur dengan :

- 1) Pre test.

Test ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai wawasan mitra sebelum diadakannya kegiatan pengabdian tentang penggunaan teknologi dalam menghasilkan produk kerajinan, variasi produk-produk kerajinan bambu, merek dagang dan label produk, pengelolaan SDM kelompok, pemasaran dan promosi produk serta pemasaran *on-line*, manajemen keuangan dan cara-cara melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik dan terstandar, manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok. Dengan

tes ini dapat diketahui hal-hal apakah yang harus mendapat perhatian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

2) Post test.

Test ini untuk membandingkan wawasan dan pengetahuan mitra setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian dalam memahami penggunaan teknologi guna menghasilkan produk kerajinan, variasi produk-produk kerajinan bambu, merek dagang dan label produk, pengelolaan SDM kelompok, pemasaran dan promosi produk serta pemasaran *on-line*, manajemen keuangan dan cara-cara melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik dan terstandar, manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok.

3) Membandingkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mitra sebelum dan setelah diadakan pengabdian dalam hal penggunaan teknologi dalam menghasilkan produk kerajinan, variasi produk-produk kerajinan bambu, merek dagang dan label produk, pengelolaan SDM kelompok, pemasaran dan promosi produk serta pemasaran *on-line*, manajemen keuangan dan cara-cara melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik dan terstandar, manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok

4) Membandingkan kinerja produksi dan pemasaran mitra sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang meliputi jumlah omzet penjualan, jumlah pembeli, keuntungan dan pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan diskusi pelaksanaan IbM Kelompok Kerajinan Bambu Desa. Kegiatan ini dihadiri ketua dan anggota Tim Pengabdian dan ketua dan pengurus UKM Bambu Sari. Kegiatan diskusi pembelian mesin dilakukan Tim IbM dan pengurus UKM Bambu Sari telah melakukan studi banding ke UKM Bambu Desa Kemutug Kecamatan Baturaden dimana desa tersebut merupakan desa sentra kerajinan bambu, namun produk utama kerajinan ini adalah berupa dipan dan kursi bambu. Tim IbM Bambu dan pengurus UKM Bambu Sari juga melakukan studi banding ke UKM Kerajinan bambu di desa Kalibagor.

Produk utama kerajinan bambu di desa kalibagor juga berupa dipan dan kursi bambu. Selanjutnya Tim lbM juga melakukan studi banding ke UKM kerajinan bambu Kecamatan Kroya. UKM Kerajinan Bambu Kecamatan Kroya ini mempunyai karakteristik yang sama dengan UKM Bambu Sari Desa Somakaton, dimana produk utamanya adalah berbagai macam kurungan ayam dan kurung burungan. Dari studi banding Tim lbM dan pengurus kelompok ke tiga UKM Bambu diketahui bahwa alat yang dibutuhkan oleh UKM bambu hanya Drill M 2.100 B Modern 10 MM, Drill M 2.100 C Modern 10 MM, Planner 2.900 Kilap Modern, dan Grendra M 2350 B Modern. Karena berdasarkan wawancara dengan pemilik ketiga UKM selain alat-alat tersebut tidak bisa digunakan untuk menghasilkan kualitas produk yang bagus dan bernilai seni. Pada kegiatan ini juga disepakati akan dibuat label untuk produk UKM Bambu Sari. Kegiatan penyuluhan manajemen keuangan dan praktek penyusunan laporan keuangan. Kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi pengurus Kelompok Bambu sari. Pembukuan yang diberikan meliputi pencatatan Buku kas, Buku Pembelian Tunai, Buku Pembelian Kredit, Buku Penjualan Tunai, Buku Penjualan Kredit, Buku Piutang, Buku Utang, Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Laba Rugi.

Perkembangan teknologi dan media online yang begitu cepat di era digital menuntut adanya inovasi dari para pembuat produk dan servis/ jasa. UMKM dituntut untuk berlomba-lomba menarik sebanyak mungkin konsumen dan serta meningkatkan penjualan produk. Dari segi teknologi, perkembangan terbaru smartphones dan tablet memungkinkan para produsen dan perusahaan untuk mengunggah produk dan jasa di dunia internet secara cepat, mudah dan dengan biaya yang sangat minimal. Untuk menjawab pertanyaan diatas, selain website yang bisa digunakan sebagai sarana pemasaran, akun media sosial seperti WhatsApp, Twitter, Facebook dan Instagram, Youtube serta Pinterest sebenarnya sangat membantu memasarkan produk dan jasa serta membantu memperluas untuk meraih jangkauan konsumen yang lebih besar. Kegiatan pemasaran produk melalui internet pada Kelompok Bambu Sari juga dilakukan melalui media sosial ini. Penyuluhan dan praktek pemasaran on line diberikan kepada anggota dan pengurus Kelompok bambu sari yang sudah terbiasa menggunakan media sosial dalam kesehariannya.

Agar kelompok semakin berdaya dalam menjalankan usahanya, dapat mengajukan bantuan-bantuan ke pemerintah maupun permodalan ke perbankan

maka kelompok dibuatkan badan hukum. Tim pengabdian membantu kelompok agar berbadan hukum dalam bentuk Perkumpulan Berbadan Hukum. Tim membayar semua biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan badan hukum. Saat ini tim sudah mendapatkan SK MENKUMHAM Nomor AHU-0072750.AH.01.07 TAHUN 2016.

Untuk mengetahui lokasi pembelian dan harga beli dari alat yang akan dibeli maka tim pengabdian dan pengurus kelompok melakukan survei pembelian alat ke toko-toko yang menyediakan barang yang dibutuhkan. Anggota menyampaikan bahwa apa pun produk yang mereka buat dan dengan kualitas apa pun pasti laku dijual karena konsumen juga mempunyai segmen yang berbeda-beda sehingga yang diperlukan hanya agar dapat menghasilkan dengan cepat. Untuk itu hal yang sangat diperlukan bagi kelompok ini memang hanyalah penambahan peralatan produksi. Namun demikian ada seorang anggota kelompok yang mempunyai kualitas kurungan yang sangat bagus sehingga diberikan pelatihan untuk membuat katalog produk secara bersama-sama.

Peningkatan variasi barang yang diproduksi mitra berupa pembuatan produk pigura dan kaligrafi. Memberikan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan SDM kelompok. Pemberian penyuluhan dan praktek pembuatan merek dagang dan label hasil produksi mitra. Pemberian penyuluhan tentang manajemen kelompok yang baik serta cara-cara penyusunan administrasi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan, semua kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Semua program telah terealisasikan dengan baik dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari khalayak sasaran. Terdapat kegiatan tambahan yang semula tidak direncanakan yaitu pengurusan badan hukum kelompok menjadi berstatus Perkumpulan badan hukum dan penyaluran kelompok Bambu sari untuk mendapatkan tambahan modal dari bank Perkreditan Rakyat Cabang Purwokerto dalam bentuk KUR Kelompok

Adapun saran yang dihasilkan dari penelitian ini ditujukan kepada 2 pihak yang terkait. Pertama, ditujukan kepada Kelompok Bambu Sari Desa Somakaton semoga upaya yang sudah dilakukan terus ditindak lanjuti. Pasar produk Bambu Sari sangat besar sehingga ketekunan dan kerja keras anggota akan sangat

menentukan keberhasilan usaha. Kelompok juga telah berbadan hukum sehingga dapat mengajukan bantuan-bantuan pendanaan untuk itu perlu ditindaklanjuti dengan pembuatan proposal dan hendaknya dikomunikasikan dengan pihak pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten sampai terealisasi bantuan.

Kedua, saran kepada pemerintah desa dan kecamatan untuk terus mengawal upaya pengembangan UKM kerajinan bambu ini agar benar-benar berhasil dapat menjadi produk unggulan Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daft.. Ricrarld L. 2002. Manajemen Edisi Kelima Jilid satu. Jakarta: Erlangga
- Febriani, S.E., M.Si. Peran Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Di Kota Padang. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 3 No. 3 September 2012. ISSN: 2086-5031
- Endang Sri Winarni. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan. Jurnal Infokop No 29 Th XXII.2006
- Handyaningrat, Soewarno. (1994). Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta : CV.Haji Masagung.
- Mariani. Manajemen Kelompok Tani Petani Sayuran Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Kota Banjar Baru. Jurnal Buana Sains Vol 12. No.2: 63-70. 2012.
- Rini Andriyani. Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Kelompok Pembudidaya Ikan Melalui Program Replika Skim Modal Kerja D i Kelompok Tani Ikan Mekar Jaya Lido Jurnal Manajemen IKM. Feb 2011 (9-19) ISSN 2085-8414 Vol.6 No.1
- R. Silehua & E.Y Asvianti. Penerapan Fungsi Manajemen Kelompok Tani Dalam Agrobisnis Pada Sawah di Distrik Almas Kabupaten Sorong. Buana Sains Vol.12 No.2: 63-70. 2012